

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

# WALI ATAUKAH DUKUN?



**Kerap** kali kita dapati, sebuah budaya yang terjadi di tengah masyarakat awam berupa meluhurkan seseorang yang bisa melakukan perkara hebat di luar adat kebanyakan orang. Klaim wali pun tersemat kepada orang tersebut akibat perbuatannya yang luar biasa. Sekali pun pada faktanya orang itu hanyalah seorang dukun, yang mana kehebatan yang ia ciptakan merupakan ilmu hitam alias sihir. Tentu hal yang demikian adalah suatu kecerobohan yang harus dijaui.

Fenomena ini, memunculkan tanda tanya besar, apakah setiap orang yang mampu mewujudkan suatu yang hebat dapat disebut wali? Ataukah wali itu memiliki kriteria tersendiri? Selanjutnya, mari kita diskusikan kajian ini dengan kepala dingin!

# MENGENAL SOSOK WALI

Oleh: Ismail

**S**etiap orang cenderung menyukai sesuatu yang hebat, yaitu sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Hal tersebut dalam agama Islam lumrah dikenal dengan nama karamah para wali atau mukjizat para nabi.

Di sebagian daerah, terdapat budaya berupa mengagungkan dan memuliakan setiap orang yang bisa melakukan hal hebat di luar kebiasaan orang lain, tanpa meninjau apakah orang itu termasuk ahli ibadah atau tidak, termasuk ahli ilmu agama atau bukan. Ironisnya, orang tersebut oleh sebagian masyarakat sekitar diyakini sebagai sosok wali gara-gara perbuatan hebatnya itu. Padahal, kalau dicermati lebih teliti, ternyata orang hebat tersebut hanyalah seorang peramal atau seorang dukun yang mengandalkan bantuan bangsa jin dan sejenisnya. Ia sama sekali bukan dari orang yang ahli ibadah maupun ahli ilmu agama. Tetapi apa yang terjadi di masyarakat? Orang tersebut tetap dikagumi dan dipuji sebagai orang yang sakti. Bahkan tak jarang menganggapnya sebagai wali.

Masyarakat tersebut terlalu terburu-buru dalam memvonis sesuatu yang hebat sebagai karamah, hingga gagal mengenal identitas sosok wali itu sendiri. Dengan memukul rata bahwa setiap kehebatan yang muncul dari siapa pun



adalah sebuah karamah, hingga meniscayakan bahwa pelakunya adalah seorang wali.

Adapun definisi dari karamah itu sendiri, sebagaimana yang terlansir dalam kitab *Tuhfatul-Murid* (1/101) adalah perkara di luar kebiasaan manusia yang dilakukan oleh hamba yang saleh yang senantiasa mengerjakan syariat dengan baik, juga benar akidahnya dan bagus perilakunya. Maka, jika ada seseorang yang memiliki kesaktian tapi tidak memenuhi kriteria-kriteria di atas, tidaklah bisa dikategorikan kesaktian itu sebagai karamah. Selanjutnya, Syekh Muhammad bin Ali bin Manshur Asy-Syanwani juga memberikan definisi sosok wali Allah dalam kitabnya yang bertajuk *Hâsyiatus-Syanwâni Alâ Ithâfil-Murid*, yaitu orang yang 'arif billah, menghindari syahwat dan nafsu berahi yang mubah, istikamah dalam mengamalkan ketaatan kepada Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Klasifikasi tentang kesaktian itu terbagi menjadi enam bagian. Pertama, apabila muncul dari para nabi maka disebut mukjizat. Kedua, apabila tampak pada seorang nabi yang masih belum diutus maka disebut *irhasyiah*. Ketiga, apabila tampak pada seorang wali maka disebut karamah. Keempat, apabila kehebatan tersebut dilakukan oleh orang awam yang saleh maka disebut maunah. Kelima, apabila perkara tersebut datang dari seorang pendusta yang mengaku nabi maka disebut *ihanah*. Dan yang keenam, apabila hal tersebut tampak

## Apabila hal tersebut tampak pada orang fasik atau orang kafir maka dinamakan istidraj.

pada orang fasik atau orang kafir maka dinamakan istidraj. (*al-Mukhtashar al-Mufid* 1/155)

Walhasil, secara garis besar dapat kita pahami, bahwa kesaktian yang dilakukan oleh seseorang yang masih belum sempurna menjalankan syariat Islam, semisal shalatnya tidak dikerjakan di awal waktu, atau malah sering ditinggalkan, jelas hal tersebut adalah istidraj. Dan, tentu orang tersebut bisa dipastikan adalah orang fasik. Dari sini, seyogyanya bagi umat Islam jangan terlalu gampang menganggap seseorang sebagai wali bersebab kehebatan yang bisa ia lakukan, akan tetapi umat harus teliti terlebih dahulu bagaimana *notabene* orang tersebut dalam menjalani syariatnya.

Imam al-Ghazali dalam salah satu kitabnya menyampaikan, "Jika engkau melihat seseorang mampu berjalan di atas air, tetapi ia masih melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat, maka ketahuilah bahwa sebenarnya ia itu adalah setan." (*Mizânul 'Amal* 1/101)

| **Tauiyah**

عَلَامَةٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يُشْغِلَهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ

Tanda bahwa Allah sedang tidak peduli kepada seseorang adalah ketika Allah menjadikan dia sibuk dengan hal-hal yang tak berguna.

(Imam Junaid al-Bahgadi)

# MENGIMANI ISRA DAN MIKRAJ NABI

Oleh: Muhammad Rovi Bada

**A**l-Quran Surat al-Isra, ayat kesatu, merupakan salah satu tanda dari mukjizat yang Allah berikan kepada Baginda Nabi Muhammad. Mukjizat itu sebagai bukti dari eksistensi *nubuwwat* Rasulullah. Syekh Ibrahim al-Laqani mengutip pendapat Imam Fakhruddin ar-Razi dalam mendefinisikan mukjizat Nabi. Bahwa, mukjizat adalah sesuatu yang tidak mungkin dilakukan oleh orang biasa. Ia hanya dimiliki oleh para nabi. (*Hidâyatul Murîd Li Jauharatit-Tauhîd*.1/260).

Imam Ahmad bin Muhammad ash-Shawi menyatakan bahwa peristiwa Isra dan Mikraj dialami oleh Nabi saat beliau sedang tidur di pelataran *Masjidil-Haram*. Lalu beliau didatangi oleh Malaikat Jibril dan Mikail yang telah mempersiapkan kendaraan bernama *Buraq*. Dengan menunggangi hewan tersebut Nabi mampu menempuh perjalanan yang amat jauh itu dengan waktu yang singkat. Masing-masing perjalanan Isra dan Mikraj ditempuh hanya dengan memakan waktu tiga sampai empat jam. Di pagi harinya,



Nabi telah kembali ke kota Makkah. (*ash-Shâwî' Alâ Tafsîr Jalalain. II/343*).

Selain jarak jauh yang harus dilalui, dalam peristiwa Mikraj, Nabi juga diberi izin oleh Allah bisa melihat wujud Allah. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَلَقَدْ رَأَىٰ نَزْلَةَ اللَّهِ الْآخِرَىٰ

“Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatNya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain.” (An-Najm: 13)

Shahabat Abdullah bin Abbas memaparkan kalau ayat di atas menjadi dalil bahwa Nabi melihat wujud Allah secara nyata ketika berada di *Sidratul-Muntaha*. Akan tetapi, para ulama Ahlusunah wal Jamaah bersepakat, bahwa proses Nabi melihat Allah tidak ada yang tahu (seperti apa dan bagaimana). Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, Ibnu Abbas berkata: yang artinya, “Allah telah memberikan kekhususan kepada Nabi Ibrahim dengan tidak tersentuh api yang membakarnya. Allah juga telah memilih Nabi Musa untuk dapat berbicara denganNya. Pun demikian, Allah memberikan kekhususan kepada Nabi Muhammad dapat melihat DzatNya.”

Setelah Nabi mengalami peristiwa Isra dan Mikraj, beliau mengabarkan kejadian itu kepada para penduduk Makkah supaya mereka mengimaninya. Namun yang terjadi sebaliknya; alih-alih menancapkan iman dalam hati, mereka malah menentang dan semakin mencaci Nabi. Bahkan, sebagian dari mereka mengatakan bahwa Nabi telah gila.

Semakin maraknya kabar tersebut membikin orang-orang yang awalnya beriman kepada Nabi, memilih untuk keluar dari agama Islam. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Sayidina Abu Bakar, tatkala ia mendengar kejadian yang dialami oleh Nabi, ia langsung beriman tanpa ragu sedikit pun. Hal inilah kemudian yang membuat beliau mendapat gelar *ash-Shiddiq (Tafsîr al-Munîr I/ 519)*. Dalam hal ini Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki menjelaskan bahwa seseorang yang tidak mengimani Isra dihukumi kafir. Sedangkan orang yang tidak memercayai Mikraj dihukumi fasik.

Kafir bagi orang yang tidak mengimani Isra lantaran peristiwa tersebut telah termaktub dalam al-Quran dan hadis, serta masuk dalam kesepakatan ulama. Adapun fasik bagi yang tidak percaya Mikraj karena kejadian itu telah tertuang dalam hadis-hadis masyhur (*Kitâbus-Shâwî' Alâ Syarhi Jauharatit-Tauhîd. I/312*)

Melalui keterangan ini bisa kita tarik benang merah, bahwa kewajiban dalam mengimani Isra dan Mikraj sudah tidak perlu dipertanyakan lagi; hanya orang kafir dan fasik saja yang tetap bersikukuh dalam kesesatannya dengan tidak mengimani mukjizat dahsyat yang dialami oleh Nabi ini.

## I Tauiyah



**Pelindung:** d. nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Iklil **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalain, Yusril Zamahendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah\_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidigiri

# SELAMA SYARIAT DAN AKIDAH TEPAT, JANGAN KATAKAN SESAT!

**Mudah** menuding seseorang dengan klaim yang tidak mendasar adalah fenomena yang tidak bisa kita pungkiri. Lebih-lebih di era informasi yang begitu cepat seperti saat ini. Terutama yang terjadi antar umat Islam. Di mana tudingan sesat hingga tudingan kafir terus meramaikan jagad maya seakan menjadi hal lumrah untuk ditoleransi. Bagaimana sebenarnya kita menyikapi hal ini. Berikut adalah hasil wawancara redaksi Buletin Tauiyah **Rifqi Ja'far Shodiq** kepada **Habib Muhsin bin Ali bin Hamid** Pimpinan Majelis Ta'lim wa Da'wah Raudhatul Muhibbin kota Malang.

## Mudah melabeli stigma negatif menurut pandangan Habib?

Sekarang ini memang banyak sekali sesama umat Islam mudah melempar tuduhan. Ketika ada sesuatu yang tidak sepaham dengan dirinya langsung dinyatakan sesat. Bahkan lebih parahnya ada yang sampai mengatakannya kafir, musyrik dan sebagainya. Dalam satu Riwayat, Rasulullah menyebutkan: *Sibabul Muslim fusuq*, bahwa kecenderungan menjelek-jelekkan orang adalah suatu kefasikan.

Selama tidak ada bukti konkret yang dapat kita tunjukkan terkait kesalahan seseorang, maka jauhilah sikap saling tuduh-menuduh terutama kepada saudara sesama Islam. Sebab dalam persoalan ini yang menjadi tolok ukur adalah akidah dan syariat. Selama orang itu sesuai dalam dua hal tersebut maka tidak ada alasan bagi kita untuk mudah melabeli seseorang dengan pelabelan yang negatif.

**Tidak boleh mudah mengklaim dalam persoalan *khilafiah*, bagaimana penjelasan mengenai hal ini?**

Khilafiah yang dimaksud di situ adalah *khilafiah* tentang *furuiyah*, yakni masalah cabang-cabang dalam agama. Ibarat pohon, akidah itu seperti batang pohon yang cuma ada satu,



sedangkan *furuiyah* ibarat ranting pohon yang bisa lebih dari satu.

Kalau dalam masalah *furu'* maka kita boleh berbeda. Hal ini sebagaimana perbedaan yang terjadi pada para Imam Mazhab dalam persoalan fiqh.

Hal demikian ini tidak bisa terjadi dalam persoalan *ushul* atau akidah yang berkaitan erat dengan keimanan. Karena kalau *ushulnya* berbeda, maka ini jelas sudah beda pohon. Tidak bisa dikatakan satu kesatuan. Dapat kita contohkan dalam hal ini adalah Ahmadiyah yang mengatasnamakan Islam, tapi justru punya nabi sendiri bernama Mirza Gulam Ahmad. Tentu hal demikian ini tidak dapat dikatakan sebagai perbedaan yang ditolerir dalam Islam.

Tentu sudah jelas jika hal ini terjadi dalam tubuh umat, kita harus bersuara bahwa hal tersebut adalah kesesatan. Jadi intinya, asal munuduh itu tidak boleh, tapi jika memang jelas ada bukti yang kongkret baik dari ucapan atau tulisan bahwa orang itu menyimpang, maka kita harus berani mengatakan bahwa orang itu menyimpang.

**Sikap kita ketika melihat penyimpangan dalam agama?**

Hal yang perlu kita lakukan ketika melihat seseorang keluar dari ajaran yang benar adalah memberikan nasihat, yakni mengingatkan seseorang tentang penyimpangan dalam diri mereka. Dakwahilah mereka dengan tutur kata yang sopan dan tindakan yang baik. Tidak dengan cara yang frontal dan radikal.

**Kalau dalam masalah furu' maka kita boleh berbeda. Hal ini sebagaimana perbedaan yang terjadi pada para Imam Mazhab dalam persoalan fiqh.**

Katakan pada mereka hal ini salah, yang benar demikian atau kamu boleh mengajaknya berdiskusi. Hal inilah yang diajarkan oleh Nabi. Inilah rahmat, bukti kasih sayang kepada umat.

Di sinilah saya perlu mengingatkan tentang betapa pentingnya edukasi kepada masyarakat. Edukasi tentang akidah Islam yang benar. Sehingga dengan mengetahuinya mereka akan lebih berhati-hati terhadap fitnah-fitnah yang banyak muncul akhir-akhir ini. Oleh karena itu mari dari kita yang punya majelis, punya wawsan ilmu terus mengajarkan akidah Ahlusunah wal Jamaah kepada masyarakat.

**Pesan Habib?**

Tidak ada yang dapat menyelamatkan kita dari berbagai cobaan dan fitnah selain ilmu. Karena hal tersebut menjadi solusi bagi kita untuk mengetahui mana yang *haq* dan mana yang batil. Maka teruslah cari ilmu di mana pun kita berada. Karena bagaimana pun juga ilmu adalah pondasi, tanpa ilmu amal menjadi sia-sia.

**LAZsidogiri** LEMBAGA AMIL ZAKAT

**BANTU Banteh Rumah**  
Janda Dhuafa dan Yatim  
Bangkalan, Madura, Jawa Timur

**IBU YULI FITRIYAH**  
Janda dhuafa bersama 7 anak yatim yang tidak memiliki rumah

**GERAKAN PEDULI YATIM & DHUFA**

INFO: 037 656 666 631

LAZsidogiri.org

# TIGA FASE PEMBELAHAN (PENYUCIAN) DADA NABI

Oleh: Khoiron Abdullah

**Banyak** umat yang belum mengetahui bahwa Allah membelah dada Nabi Muhammad sebanyak tiga kali. Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menegaskan bahwa semua proses pembelahan dada tersebut mengandung hikmah tersendiri.

**Dada** Nabi Muhammad pertama kali dibelah pada saat beliau masih belia dan diasuh oleh Halimah as-Sa'diyah.



دکھة

Hikmah: supaya Nabi Muhammad tumbuh dengan pertumbuhan yang sempurna dan terjaga dari tipu muslihat setan

**Allah** kembali membelah dada Nabi Muhammad pada saat beliau diutus menjadi Nabi.



دکھة

Hikmah: sebagai tambahan kemuliaan bagi Nabi dan agar hati beliau senantiasa dalam keadaan suci tatkala menerima wahyu dari Allah .

**Terakhir**, Allah membelah dada Nabi Muhammad pada malam Isra', lebih tepatnya pada saat Nabi hendak Mikraj ke Sidratil-Muntaha



دکھة

Hikmah: supaya raga dan jiwa Nabi Muhammad siap bermunajat menjumpai Allah .

**Referensi;** al-Imam Sayid Ahmad ad-Dardiri, *Hâsyiah Abî al-Barakât Alâ Qissatil-Mikrâj*. Cetakan Dar al-Kutub al-Ilmi. 1/150.